

## **PEMAHAMAN ISLAM MELALUI PENDEKATAN TASAWUF**

Oleh :

Zaki Hidayatulloh, M.A

### **Abstraksi**

Semakin lama perhatian berbagai lapisan masyarakat terhadap tasawuf semakin berkembang. Tasawuf yang semula merupakan bentuk pemaknaan terhadap hadits Rosulullah SAW tentang “al-Ihsan”, dalam perkembangan selanjutnya mengalami perluasan penafsiran. Dalam era sekarang ini apa yang diperlukan oleh dunia Islam adalah format tasawuf yang konsisten dengan nilai-nilai Islam dan kompatibel terhadap kecenderungan perubahan gaya hidup masyarakat.

Apa yang diajarkan oleh tasawuf tidak lain adalah bagaimana menyembah Tuhan dalam suatu kesadaran penuh bahwa kita berada di dekat-Nya, sehingga kita “melihat-Nya” atau bahwa ia senantiasa mengawasi kita dan kita senantiasa berdiri di hadapan-Nya. Namun fenomena keagamaan yang terdapat di masyarakat, tasawuf sering dipahami sebagai praktik zuhud, yaitu sikap hidup asketis

Tasawuf adalah upaya melatih jiwa dengan berbagai kegiatan yang dapat membebaskan diri manusia dari pengaruh kehidupan duniawi, berpola hidup sederhana dan rela berkorban demi tujuan-tujuan yang lebih mulia disisi Allah, sehingga menjadikan selalu dekat dengan Allah dan jiwanya bersih bersih serta memancarkan akhlak mulia. Sikap demikian pada akhirnya membawa seorang berjiwa tangguh, memiliki daya tangkap yang kuat dan efektif terhadap berbagai godaan hidup yang menyesalkan. Tasawuf ini muncul karena adanya dekadensi moral yang bermula dari kotoran jiwa manusia yaitu jiwa yang jauh dari bimbingan Tuhan, yang disebabkan ia tidak pernah mencoba mendekatinya. Untuk mengatasi masalah ini tasawuflah yang memiliki potensi dan peranan penting.

Dengan demikian pentingnya peranan tasawuf dalam kelangsungan hidup manusia. Maka tidak mengherankan apabila tasawuf akrab dengan masyarakat Islam, setelah masyarakat tersebut membina akidah dan ibadahnya, melalui ilmu tauhid dan fiqih. Dengan demikian terjadilah hubungan 3 serangkai yang amat harmonis yaitu akidah, syari'ah dan akhlak. Berkenaan dengan ini telah bermuncullah para peneliti yang mengkonsentrasikan kajiannya pada masalah tasawuf sehingga dapat memudahkan untuk memahaminya.

Dalam Tasawuf terdapat berbagai aliran dan ajaran yang berbeda dikarenakan berbagai perspektif disiplin keilmuan dan dimensi kerohanian yang mewarnainya. Tasawuf falsafi adalah tasawuf yang kaya dengan pemikiran-pemikiran filsafat. Tokoh-tokohnya antara lain Yazid al-Busthami, al-Hamaj, Ibnu Arabi, dan al-Jall. Adapun teori yang dilahirkan adalah fana' dan baqa', ittihad, hulul, wahdah al-wujud, insan kamil. Sedangkan tasawuf sunni adalah tasawuf yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits. Menurut aliran tasawuf ini, apabila seorang muslim ingin meningkatkan kualitas pendekatan dirinya kepada Allah maka terlebih dahulu harus memahami syari'at Islam dengan sebaik-baiknya. Sedikitnya ada dua bentuk tipe ajaran dalam tasawuf sunni yaitu, tasawuf akhlaqi dan tasawuf Amali.

Katakunci: fenomena keagamaan, tasawuf falsafi, tasawuf sunni.

## **PENDAHULUAN**

Tasawuf merupakan salah satu bidang studi Islam yang memusatkan perhatian pada pembersihan aspek rohani manusia agar dapat membentuk akhlak mulia. Tasawuf ini dituntut peranannya untuk terlibat secara aktif dalam mengatasi masalah-masalah keduniawian. Hal ini terlihat bahwa tuntutan zaman yang semakin membara membuat sebagian masyarakat cenderung mengarah kepada penurunan moral dan keterpurukan akhlak. Manusia cenderung melakukan segala hal atas dasar kebebasan. Sehingga ia semena-mena dan acuh tak acuh terhadap akibat yang ditimbulkan oleh perbuatannya.

Selain itu juga dewasa ini tasawuf tidak hanya menarik perhatian masyarakat awam. Hal tersebut dibuktikan dengan tumbuh suburnya majelis-majelis pengajian tasawuf yang tersebar di mana-mana dalam masyarakat Indonesia yang akhir-akhir ini merasa terbelenggu berbagai kecenderungan materialisme.<sup>1</sup>

Mereka membutuhkan sesuatu yang dapat memuaskan akal budinya dan menentramkan jiwanya, memulihkan kepercayaan dirinya dan sekaligus mengembalikan keutuhannya yang nyaris punah karena dorongan kehidupan material dalam berbagai konflik.

Tasawuf memiliki potensi yang tinggi dalam menangani masalah ini. Tasawuf secara intensif memberikan pendekatan-pendekatan agar manusia selalu merasakan

---

<sup>1</sup>Sokhi Huda, *Tasawuf cultural FenomenaSholawatWahidiyah*, Yogyakarta : LKIS, 2008, hal. 1

kehadiran Tuhan dalam kesehariannya, dengan demikian ia akan malu berbuat menyimpang karena merasa selalu diperhatikan Tuhan.

Dengan melalui studi tasawuf ini seseorang dapat mengetahui cara-cara, amalan-amalan dalam melakukan pembersihan diri serta mengamalkannya, secara benar. Dengan harapan manusia dapat tampil sebagai orang yang pandai mengendalikan dirinya pada saat berinteraksi dengan orang lain atau pada saat melakukan aktivitas dunia yang menuntut kejujuran, keikhlasan, tanggung jawab, kepercayaan dan sebagainya.<sup>2</sup>

## **PEMBAHASAN**

### **PENGERTIAN**

Dari segi kebahasaan terdapat sejumlah istilah yang dihubungkan dengan tasawuf. Harun Nasution misalnya menyebutkan 5 istilah yang berhubungan dengan tasawuf, yaitu :<sup>3</sup>

1. Ahl al-Suffah artinya orang yang ikut pindah dengan Nabi dari Mekah ke Madinah, berarti ini menggambarkan keadaan orang yang mencurahkan jiwa raganya, harta benda dan lainnya sebagai hanya untuk Allah.
2. Saf, artinya barisan yang dijumpai dalam melaksanakan shalat berjama'ah. Ini menggambarkan keadaan orang yang selalu berada dibarisan depan dalam beribadah kepada Allah dan melakukan amal kebajikan lainnya.
3. Sufi, artinya bersih dan suci. Ini menggambarkan orang yang selalu memelihara dirinya dari perbuatan dosa yang dilarang Allah dan Rosul-Nya.
4. Suf, artinya kain wol yang kasar. Menggambarkan orang yang hidupnya serba sederhana, tidak mengutamakan kehidupan dunia.
5. Sophos, artinya hikmah. Menggambarkan keadaan orang yang jiwanya senantiasa cenderung kepada kebaikan.

Dari pengertian-pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tasawuf adalah upaya melatih jiwa dengan berbagai kegiatan yang dapat membebaskan diri manusia dari pengaruh kehidupan duniawi, berpola hidup sederhana dan rela berkorban demi tujuan-tujuan yang lebih mulia disisi Allah, sehingga menjadikan selalu dekat dengan Allah dan jiwanya bersih bersih serta memancarkan akhlak mulia.

Sikap demikian pada akhirnya membawa seorang berjiwa tangguh, memiliki daya tangkap yang kuat dan efektif terhadap berbagai godaan hidup yang menyebarkan.

---

<sup>2</sup>AbudinNata, *MetodologiStudi Islam*, Jakarta :RajawaliPers, 2010, hal. 284

<sup>3</sup>HarunNasution, *FilsafatdanMistismeDalam Islam*, Jakarta :BulanBintang, 1983, hal. 56-57

Menurut Basyuni tasawuf adalah kesadaran murni yang mengarahkan jiwa secara benar kepada amal dan kegiatan-kegiatan yang sungguh-sungguh, menjauhkan diri dari kehidupan duniawi dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah untuk mendapatkan perasaan berhubungan erat dengan-Nya.<sup>4</sup>

## **TASAWUF MERUPAKAN FENOMENA AGAMA**

Dari hari ke hari, perhatian berbagai lapisan masyarakat terhadap tasawuf semakin berkembang, tasawuf yang semula merupakan bentuk pemaknaan terhadap hadits Rosulullah tentang “al-Ihsan” dalam perkembangan selanjutnya mengalami perluasan penafsiran. Hal ini lebih banyak disebabkan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi perspektif penafsiran dan beberapa indikasi yang paling menonjol dalam praktik-praktiknya.

Dalam kenyataannya, tasawuf sering dipahami sebagai praktik zuhud, yaitu sikap hidup asketis. Hal ini memang tidak dapat dipungiri bahwa seorang sufi adalah seorang zahid. Namun demikian seorang zahid tidak secara otomatis adalah seorang sufi. Sebab zuhud hanya merupakan wasilah atau bentuk upaya penjernihan jiwa dari godaan dunia sehingga mampu melakukan musyawarah kepada Allah.<sup>5</sup>

Menurut al-Kalabadzi, pada masa awal Islam, para sufi digambarkan sebagai orang-orang yang tinggal di serambi masjid dan dengan berpakaian bulu domba. Mereka adalah orang-orang yang telah meninggalkan gemerlapnya dunia dan memilih pergi meninggalkan rumah dan sahabat-sahabatnya. Mereka berkelana ke seluruh negeri, mengambil benda-benda dunia sekedar untuk menutupi ketelanjangan dan menghilangkan kelaparan. Oleh karena itu, mereka sering disebut pengembara-pengembara karena seringnya mereka melakukan pengembaraan.

Mereka juga sering berkelana dan keluar masuk goa, orang-orang tertentu di negeri itu menamai mereka dengan syikaftis. Adapun orang-orang Syiria menamai mereka dengan orang-orang yang lapar, sebab mereka hanya mau makan sekedar untuk mempertahankan hidup.<sup>6</sup>

Selain itu, tasawuf juga diartikan sebagai ajaran budi pekerti sehingga seorang sufi dianggap orang yang banyak melakukan ibadah dan mempunyai akhlak mulia. Abu

---

<sup>4</sup> Ibrahim Basyuni, *Wasyi'ah at-Tasawuf al-Islami*, Kairo : Dar al-Fikr, 1969, hal. 17-24

<sup>5</sup> Abd al-Halim, *Qadhiyahfi at-Tasawuf*, (Kairo :Maktabah al-Qahirah), hlm. 170

<sup>6</sup> Abd al-Halim, *Qadhiyahfi at-Tasawuf*,

Muhammad al-Jariri menjelaskan bahwa tasawuf adalah hal memasuki atau menghiasi diri dengan akhlak yang luhur dan keluar dari akhlak yang rendah. Oleh karena itu, tak heran jika Hasan al-Bisri dikenal sebagai seorang sufi Karena ia memiliki akhlak yang terpuji.

Ada hal lain yang cukup aneh adalah bahwa tasawuf justru sering dikaitkan dengan kekeramatan, hal-hal aneh atau perilaku tidak lumrah yang dimiliki oleh seseorang. Kekeramatan atau hal-hal yang bersifat supranatural ini, seperti kemampuan terbang tanpa sayap berjalan di atas air, memperpendek jarak dengan melipat bumi atau mengetahui hal-hal ghaib yang memang terkadang terjadi dalam kehidupan sehari-hari juga sering dijadikan indikasi untuk menilai kesufian seseorang. Sebenarnya indikator-indikator itu tidak selalu merupakan cermin seorang sufi, bahkan sebaliknya, jika seorang merasa puas atau bangga dengan semua anugerah tersebut, berarti ia adalah orang yang tertipu dan terjebak dalam permainan setan serta jelas bahwa ia bukanlah seorang sufi. Keramat (karamah) di mata seorang sufi hanyalah hiburan atau hiasan yang diberikan oleh Allah kepadanya. Dan bukanlah sesuatu esensial. Hal yang hakiki dalam tasawuf ialah kemampuan mengendalikan nafsu agar mampu bermusyahadah dengan Allah.<sup>7</sup>

Dengan demikian, apa yang diajarkan oleh tasawuf tidak lain adalah bagaimana menyembah Tuhan dalam suatu kesadaran penuh bahwa kita berada di dekat-Nya, sehingga kita “melihat-Nya” atau bahwa ia senantiasa mengawasi kita dan kita senantiasa berdiri di hadapan-Nya.

Dalam hubungan ini, Harun Nasution menyatakan, tasawuf atau sufisme sebagaimana halnya dengan mistisme di luar Islam, mempunyai tujuan memperoleh hubungan langsung dengan Tuhan, sehingga disadari benar bahwa seseorang berada di hadapan Tuhan. Intisari dari mistisme atau sufisme ialah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara ruh manusia dan Tuhan dengan mengasingkan diri dan berkontemplasi.

Dalam kaitan ini, Sayyed Husein Nasr menuturkan bahwa Islam memiliki semua hal yang diperlukan bagi realisasi keruhanian dalam artian yang luhur. Tasawuf adalah kendaraan pilihan untuk tujuan ini. Oleh karena tasawuf merupakan dimensi esoterik dari Islam, maka ia tidak dapat dipisahkan dari Islam. Hanya Islam yang dapat membimbing mereka mencapai istana bathin, kesenangan dan kedamaian yang

---

<sup>7</sup>IbnAtaillah as-Sakandari, *al-Hikam al-Ataiyyah*, ed Mahmud Abd al-WahabAbd al-Mun'im (Kairo : Maktabah al-Qahirah, 1969), hal 41

bernama tasawuf dan hanya Islam yang merupakan tempat mengintai “taman fidaus”. Sekali lagi, inilah ciri jalan kontemplatif Islam.<sup>8</sup>

Dalam era sekarang ini apa yang diperlukan oleh dunia Islam adalah format tasawuf yang konsisten dengan nilai-nilai Islam dan kompatibel terhadap kecenderungan perubahan gaya hidup masyarakat. Modernism memang merupakan realitas yang berkembang dalam sejarah umat manusia. Akan tetapi, ia tidak harus dibenci oleh tasawuf, justru tasawuf diharapkan menjadi terapi dan kurasi baginya. Tasawuf tidak hanya diharapkan mampu menawarkan resep-resep ampuh, tetapi juga praktis bagi masyarakat di era sekarang ini. Jika hal ini dapat dilakukan maka akan tampil tasawuf dengan formulasi barunya yang disebut “Tasawuf Modern”.

## **ALIRAN-ALIRAN DAN AJARANNYA**

Aliran mengandung arti jalan, cara atau metode. Dengan demikian aliran adalah suatu jalan atau metode untuk mendekati diri kepada Allah melalui amalan yang telah ditentukan dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, dikerjakan oleh para sahabat-sahabat dan tabi'in, dan kemudian secara sambung menyambung diteruskan oleh guru-guru. Transmisi ruhaniyah dari seorang guru tarekat kepada guru tarekat berikutnya disebut dengan “istilah tarekat”.

Aliran dalam tasawuf sering dihubungkan 2 istilah lain, yakni syari'ah (syari'at) dan haqiqat (hakikat). Ketiga istilah tersebut dipakai untuk menggambarkan peringkat penghayatan keagamaan seorang muslim. Penghayatan keagamaan peringkat awal disebut syari'at. Kedua disebut tarekat atau aliran dan yang terakhir disebut hakikat. Hakikat yang dimaksud adalah pengetahuan yang hakiki tentang Tuhan yang diawali dengan pengamalan syari'at dan tarekat atau aliran secara seimbang.<sup>9</sup> Menurut Imam al-Ghozali yang menjadi hakikat manusia adalah qalb. Bagi kaum sufi, kalbu inilah yang menjadi titik pusat pandangan Tuhan pada diri manusia. Rosulullah SAW bersabda : *Sesungguhnya Allah tidak memandang bentuk dan tubuhmu, tetapi ia memandang hati dan perbuatanmu.* Jika akal dapat memahami adanya Tuhan secara rasional maka kalbu akan dapat merasakan kehadiran Tuhan dan manusia merasa dekat dengan-Nya. Ajaran tasawuf ini, para ahli tasawuf membagi aliran menjadi 2, yaitu :

1. Tasawuf Falsafi

---

<sup>8</sup>SayyedHusein Nasr, *TasawufDuludanSekarang*, hal 205

<sup>9</sup>Sokhi Huda, *TasawufKultural*, Yogyakarta : LKIS PelangiAkasar, 2008, hal. 61-62

Tasawuf falsafi adalah sebuah konsep ajaran tasawuf yang mengenal Tuhan (ma'rifat) dengan pendekatan rasio (filsafat) hingga menuju ketinggian yang lebih tinggi, bukan hanya mengenal Tuhan saja, melainkan yang lebih tinggi dari itu yaitu wahdatul wujud (kesatuan wujud). Tasawuf falsafi bisa juga dikarenakan tasawuf yang kaya dengan pemikiran-pemikiran filsafat. Tokoh-tokohnya antara lain Yazid al-Busthami, al-Hamaj, Ibnu Arabi, dan al-Jall. Adapun teori yang dilahirkan adalah fana' dan baqa', ittihad, hulul, wahdah al-wujud, insane kamil.<sup>10</sup> Lahirnya teori ini disebabkan adanya keyakinan dari kaum sufi falsafi bahwa manusia bisa mengalami kebersatuan dengan Tuhan.

Sufi yang beraliran falsafi memandang bahwa manusia mampu naik ke jenjang persatuan dengan Tuhan, yang disebut dengan ittihad, hulul, wahdah diwujud dan isyrad. Dengan munculnya karakteristik tasawuf seperti ini maka pembahasan tasawuf sudah lebih bersifat filosofis, seperti proses kebersatuan manusia dengan Tuhan, yang sekaligus membahas konsep manusia dan Tuhan. Konsep tasawuf falsafi adalah :

a. Fana' dan baqa'

Secara bahasa, fana' berarti hancur, lebur, musnah, lenyap, sementara baqa' berarti kekal, tetap, abadi. Konsep fana' dan baqa' ini dibawa oleh Abu Yazid al-Busthami. Konsep ini merupakan peningkatan dari konsep ma'rifat dan mahabbah. Sebelum seorang sufi memasuki tahap kebersatuan dengan Tuhan, ia harus terlebih dahulu mampu melenyapkan kesadarannya melalui fana' dan bahwa pelenyapan kesadaran dalam khazanah sufi senantiasa diiringi dengan baqa'. Abu Yazid al-Busthami mengartikan bahwa fana' sebagai hilangnya kesadaran akan eksistensi diri pribadi (al-fana' an nafs). Dengan demikian jika seorang telah mencapai al-fana' an nafs, yakni ketika wujud jasmaniahnya tidak ada lagi, maka yang akan tinggal ialah wujud ruhaniyah dan ketika itu akan bersatu dengan Tuhan, dan kebersatuan dengan Tuhan ini terjadi langsung setelah tercapainya al-Fana' an nafs.

b. Ittihad

Konsep ini merupakan kelanjutan dari konsep fana' dan baqa'. Konsep ini sebagai konsekuensi lebih lanjut dari pendapat sufi bahwa jiwa manusia adalah pancaran dari nur Illahi. Menurut Harun Nasution, yang dimaksud ittihad

---

<sup>10</sup> M. sholihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf*, Jakarta : Raja GrafindoPersada, 2005, hal 10

adalah satu tingkatan tasawuf di mana seorang sufi telah merasa dirinya bersatu dengan Tuhan, suatu tingkatan di mana yang mencintai dan yang dicintai telah menjadi satu.<sup>11</sup>

c. Hulul

Konsep hulul dapat dipisahkan dari konsep fana' dan baqa'. Jika fana' telah membuat al-Busthami sampai pada terjadinya ittihad, tapi bagi al-Hallaj, fana' telah mendorongnya sampai terjadinya hulul.

Menurut Abu Nasr ath-Thusi, hulul adalah paham yang mengatakan bahwa Tuhan memiliki tubuh-tubuh manusia tertentu untuk mengambil tempat di dalamnya setelah sifat kemanusiaan yang ada di dalam tubuh dilenyapkan.<sup>12</sup> Dalam keadaan fana', al-Hallaj mengeluarkan ungkapan yang populer : ana al-Haq (akulah yang maha benar). Dalam seperti ini dia menggunakan kata hulul, yakni penyatuan sifat ketuhanan dan sifat kemanusiaan.

d. Wahdah al-Wujud

Wahdah al-wujud adalah kelanjutan dari konsep hulul. Konsep ini dibawa oleh Muhyiddin Ibnu Arabi. Menurut Ahmad Amin, wahdah al-wujud mengandung makna bahwa alam dan Allah adalah satu.<sup>13</sup> Sementara Ibrahim Hilal mengatakan wahdah al-wujud adalah suatu keyakinan bahwa sesungguhnya yang ada ini hanya satu, meskipun banyak ragam dan bentuknya. Alam dan Allah adalah dua bentuk satu hakikat, Allah. Alam adalah Allah dan alam.<sup>14</sup> Paham ini muncul dari keyakinan bahwa Allah ingin melihat dirinya diluar dirinya dan untuk itu dijadikanlah alam ini. Oleh karena itu, alam ini merupakan cerminan bagi Tuhan.

Menurut Ibnu Arabi wujud semua yang ada ini hanyalah satu dan pada hakikatnya wujud makhluk adalah wujud khaliq juga.

e. Isyraq

Konsep isyraq dicetuskan oleh Suhrawardi al-Maqtul. Corak pemikiran dan perenungannya merupakan gabungan antara filsafat dan tasawuf yang bersumber dari berbagai aliran yang ia tuangkan dalam kitabnya Hikmah al-

---

<sup>11</sup>HarunNasution, *FalsafatdanMistisme Islam*, Jakarta :BulanBintang, 1973, hal. 82

<sup>12</sup> Abu Nasr Sarrajath-Thusi, *al-Luma'*, Mesir : Dar al-Kutub al-Haditsah, 1960, hal 541

<sup>13</sup> Ahmad Amin, *Zur al-Islam, IV*, Beirut : Dar al-Kitab al-Arabi, 1960, hal 162

<sup>14</sup> Ibrahim Hilal, *At-Thasawuf al-Islam Baina ad-Din wa al-Falsafah*, Kairo : Dar an-Nahdhah al-Arabiyyah, 1979, hal 203

Isyraq. Dalam teori ini dia mengatakan bahwa sumber segala yang ada adalah cahaya mutlak. Paham ini merupakan gabungan antara rasio dan rasa.

## 2. Tasawuf Sunni

Tasawuf sunni adalah Tasawuf yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits. Menurut aliran tasawuf ini, apabila seorang muslim ingin meningkatkan kualitas pendekatan dirinya kepada Allah maka terlebih dahulu harus memahami syari'at Islam dengan sebaik-baiknya.

Tasawuf sunni terbagi ke dalam 2 tipe, yaitu :

### a. Tasawuf akhlaqi

Dalam pandangan kaum sufi, manusia cenderung mengikuti hawa nafsu. Manusia dikendalikan oleh dorongan-dorongan nafsu pribadi, bukan manusia yang mengendalikan nafsunya. Ia cenderung ingin menguasai dunia atau berusaha agar berkuasa di dunia. Pandangan hidup seperti ini menjurus ke arah pertentangan manusia dengan sesamanya sehingga ia lupa akan wujud dirinya sebagai hamba Allah yang harus berjalan di atas aturannya.

Pemulihan kondisi mental yang tidak baik, menurut ahli tasawuf tidak akan berhasil apabila terapinya hanya dari aspek lahiriyah saja. Itulah sebabnya, pada tahap-tahap awal memasuki kehidupan tasawuf, seorang murid diharapkan melakukan amalan dan latihan keruhanian yang cukup berat. Tujuannya adalah untuk menguasai hawa nafsu dalam rangka pembersihan jiwa agar bisa lebih dekat dengan Allah. Tindakan manusia yang dikendalikan oleh hawa nafsu dalam mengejar kehidupan duniawi merupakan tabir penghalang antara manusia dan Tuhan. Sebagai usaha menyikapi tabir yang membatasi manusia dengan Tuhan. Para sufi membuat system yang tersusun atas 3 tingkatan, yaitu :

#### ➤ Takhalli

Takhalli adalah mengosongkan diri dari perilaku dan akhlak tercela dan munghindarkan diri dari ketergantungan terhadap kelezatan hidup duniawi. Ini merupakan langkah awal yang harus dijalani seorang sufi, untuk memasuki dunia tasawuf yang sufi. Dengan jalan menjauhkan diri dari kemaksiatan dalam segala bentuknya dan berusaha melenyapkan dorongan nafsu.

#### ➤ Tahalli

Tahalli adalah mengisi diri dengan sifat-sifat terpuji dengan membiasakan diri berbuat dan akhlak karimah. Tahap ini dilakukan setelah tahap pertama selesai, lalu mereka akan selalu berusaha berjalan di atas ketentuan agama.

➤ Tajalli

Tajalli adalah pemantapan dari tahap tahalli yang bermakna nur ghaib, yakni dengan menghayati rasa kebutuhanan lebih mendalam yang kemudian menimbulkan rindu yang sangat kepada Sang Tuhan. Karena kaum sufi berpendapat untuk mencapai kesempurnaan kesucian jiwa, hanya dapat ditempuh dengan satu jalan yaitu cinta kepada Allah secara mendalam maka jalan menuju Tuhan akan terbuka lebar.

b. Tasawuf Amali

Tasawuf amali sebenarnya merupakan kelanjutan dari tasawuf akhlaki, karena seseorang tidak dapat dekat Allah hanya dengan amalan yang ia kerjakan sebelum membersihkan jiwanya. Jiwa bersih merupakan syarat utama untuk dapat kembali kepada Allah karena Allah adalah Dzat Yang Maha Besar dan Maha Suci.

Proses penyucian dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah akan melewati jalan panjang dengan stasiun-stasiun yang disebut maqomat, dan dalam proses ini seorang sufi memasuki kondisi mental tertentu yang disebut hal.<sup>15</sup>

➤ Maqomat

Merupakan bentuk jama' dari maqom, yang artinya posisi, kedudukan atau tingkatan. Abu Nast ath-Thusi, menjelaskan bahwa maqomat adalah kedudukan seorang hamba dihadapan Allah yang berhasil diperolehnya melalui ibadah, perjuangan melawan hawa nafsu (jihad an nafs), berbagai latihan spiritual (riyadloh) dan penghadapan segenap jiwa raga kepada Allah.

Maqomat yang harus dijalani oleh seorang sufi atau calon sufi terdiri dari beberapa peringkat. Abu Bakar al-Kaudabi menyebutkan ada 7 maqom yang harus dilewati seorang sufi menuju Tuhan, yaitu taubat, sabar, ikhlas, tawakal, ridlo, mahabbah, dan ma'rifat.

---

<sup>15</sup>Sokhi Huda, *Tasawuf ...*, hal 58

➤ Hal

Merupakan bentuk jama' dari ahwal. Hal ini merupakan kondisi mental, seperti perasaan senang, sedih, dan takut. Hal berlainan dengan maqom. Hal bukan diperoleh melalui usaha manusia, melainkan anugerah dan rahmat dari Tuhan. Diantara sifat hal yang terpenting adalah :

- 1) Khauf, yaitu sikap mental merasa takut kepada Allah.
- 2) Raja', yaitu sikap mental yang optimis dalam memperoleh karunia dan nikmat Illahi.
- 3) Syauq, yaitu kondisi kejiwaan yang menyertai mahabbah yaitu rasa rindu yang memancar dari kalbu karena gelora cinta sejati kepada Allah.
- 4) Uns, yaitu terpusatnya ekspersi ruhani kepada Allah.

Dengan demikian maqom dan hal adalah dua keadaan atas aspek yang saling terkait. Makin tinggi maqom yang dicapai oleh seseorang maka semakin tinggi pula hal yang diperoleh.

## MODEL-MODEL PENELITIAN TASAWUF

Sejalan dengan fungsi dari peran tasawuf yang demikian itu, di kalangan para ahli telah timbul upaya untuk melakukan penelitian tasawuf. Berbagai bentuk dan model penelitian tasawuf secara ringkas dapat dikemukakan sebagai berikut :<sup>16</sup>

### 1. Model Sayyed Tasawuf Nasr

Sayyed Tasawuf Nasr merupakan ilmuan yang amat terkenal dan produktif dalam melahirkan berbagai karya ilmiah, termasuk ke dalam bidang tasawuf. Hasil penelitiannya disajikan dalam bukunya yang berjudul "*Tasawuf Dulu dan Sekarang*". Ia menggunakan metode penelitian dengan pendekatan tematik, yaitu pendekatan yang mencoba menyajikan ajaran tasawuf yang pernah berkembang dalam sejarah. Ia menambahkan bahwa tasawuf merupakan sarana untuk menjalin hubungan yang intens dengan Tuhan dalam upaya mencapai keutuhan manusia. Bahwa ia mengembangkan tingkatan kerohaniah manusia dalam dunia tasawuf.

### 2. Model Mustafa Zahri

Mustafa Zahri memusatkan perhatian terhadap tasawuf dengan menulis buku "*Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*". Penelitian bersifat eksploratif, yakni menggali ajaran tasawuf dari berbagai literature ilmu tasawuf. Ia menekankan pada ajaran

---

<sup>16</sup>AbudinNata, *Metodologi Studi Islam ...*, hal 298

yang terdapat dalam tasawuf berdasarkan literature yang ditulis oleh para ulama' terdahulu serta dengan mencari sandaran pada Al-Qur'an dan Hadits. Ia menyajikan tentang kerohanian yang didalamnya dimuat tentang contoh kehidupan Nabi, kunci mengenal Allah, sendi kekuatan batin, fungsi kerohanian dalam menentramkan batin serta tarekat dan fungsinya. Ia juga menjelaskan tentang bagaimana hakikat tasawuf, ajaran ma'rifat, do'a, dzikir dan makna Laa ilaaha Illaallah.

### 3. Model Kautsar Azhari Noor

Kautsar Azhari Noor memusatkan perhatiannya pada penelitian tasawuf dalam rangka disertainya. Judul bukunya adalah wahdat al-wujud dalam perdebatan dengan studi tokoh dan pahamnya yang khas Ibn Arabi dengan pahamnya wahdat al-wujud. Paham ini timbul dari paham bahwa Allah sebagaimana yang diterangkan dalam uraian tentang hulul ingin melihat diri-Nya di luar diri-Nya. Oleh karena itu, dijadikan-Nya alam ini. Maka alam ini merupakan cermin bagi Allah. Di kala ia ingin melihat dirinya, ia melihat kepada alam.

Paham ini telah menimbulkan kontraversi di kalangan para ulama, Karena paham tersebut dinilai membawa reinkarnasi atau paham serba Tuhan, yaitu Tuhan menjelma dalam berbagai ciptanya. Dengan demikian orang-orang mengira bahwa Ibn Arabi membawa paham banyak Tuhan. Mereka berpendirian bahwa Tuhan dalam arti Dzat-Nya tetap satu. Namun sifat-Nya banyak sifat Tuhan yang banyak itupun dalam arti kualitas dan mutunya berbeda dengan sifat manusia.

### 4. Model Harun Nasution

Harun Nasution merupakan guru besar dalam bidang teologi dan filsafat Islam dan juga menaruh perhatian terhadap penelitian di bidang tasawuf. Dalam bukunya yang berjudul "*Filsafat dan Mistisme Dalam Islam*". Ia menggunakan metode tematik, yakni penyajian ajaran tasawuf disajikan dalam tema jalan untuk dekat kepada Allah, zuhud, dan stasion-stasion lain, al-mahabbah, al-ma'rifat, al-fana', al-baqa', al-ittihad, al-hulul, dan wahdat al-wujud. Pendekatan tematik dinilai lebih menarik karena langsung menuju persoalan tasawuf dibandingkan dengan pendekatan yang bersifat tokoh. Penelitiannya itu sepenuhnya bersifat deskriptif eksploratif, yakni menggambarkan ajaran sebagaimana adanya dengan mengemukakannya sedemikian rupa, walau hanya dalam garis besarnya saja.

### 5. Model A. J. Arberry

Arberry merupakan salah seorang peneliti barat kenamaan, banyak melakukan studi keislaman termasuk dalam bidang tasawuf. Dalam bukunya “*Pasang Surut Aliran Tasawuf*”, Arberry mencoba menggunakan pendekatan kombinasi, yaitu antara pendekatan tematik dengan pendekatan tokoh. Dengan pendekatan tersebut ia mencoba mengemukakan tentang firman Allah, kehidupan Nabi, para zahid, para sufi, para ahli teori tasawuf, struktur teori dan amalan tasawuf, tarekat sufi, teosofi dalam aliran tasawuf serta runtuhnya aliran tasawuf.

Dari penelitiannya itu, Arberry menggunakan analisis kesejarahan, yakni berbagai tema tersebut dipahami berdasarkan konteks sejarahnya dan tidak dilakukan proses aktualisasi nilai atau mentransformasikan ajaran-ajaran tersebut ke dalam makna kehidupan modern yang lebih luas.

## **PENELITIAN DAN PENGKAJIAN TASAWUF**

Penelitian dan pengkajian dalam bidang ilmu tasawuf merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari penelitian dan pengembangan dalam ilmu pengetahuan agama Islam. Penelitian agama memang berbeda dengan penelitian ilmu-ilmu sosial. Namun berhubungan erat dan tidak bisa dipisahkan dari metode-metode penelitian sosial pada umumnya.

Perbedaan antara penelitian agama dengan penelitian ilmu-ilmu sosial terletak pada medan, tujuan dan pendekatan.

Adapun penelitian agama, medannya mencakup tiga lapangan, yakni :

1. Memahami dan mengkaji kitab-kitab yang merupakan sumber baku dari suatu agama dan merupakan sumber statiknya.
2. Mengkaji hasil-hasil ijtihad para ulama yang merupakan sumber dinamika dalam pengembangan suatu agama.
3. Prilaku dan pola-pola kehidupan umat beragama yang nyata-nyata hidup dan berada di tengah-tengah masyarakat, yang biasa disebut oleh para ahli ilmu sosial dengan fenomena keagamaan

Tujuan penelitian agama adalah untuk mengembangkan pemahaman dan membudayakan pengalaman agama sesuai dengan tingkat perkembangan peradaban umat manusia.

Penelitian atau studi dalam bidang atau ilmu tasawuf obyeknya bisa berwujud ajaran-ajaran ulama' sufi masa lampau yang telah terbukukan dalam kitab-kitab kuning ataupun yang masih dalam bentuk tulisan tangan. Adapun medan yang masih

terbentang luas dan belum banyak dijamah oleh para penelitian orientasi adalah fenomena kehidupan kelompok-kelompok sufi yang nyata-nyata ada berserakan di seluruh alam Islami.

Adapun bentuk penelitian yang mudah dijalankan adalah “Studi Kasus” yakni meneliti dan mengkaji suatu kasus ditinjau dari segala aspeknya untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman secara bulat.

Ciri dari studi kasus hanya bisa dilakukan oleh seorang peneliti yang punya bekal memadai tentang ilmu tasawuf beserta kedudukannya dalam perkembangan pemikiran dan budaya keislaman. Karena seorang peneliti harus peka dalam menilai data-data yang bermakna dan kemudian menganalisisnya untuk mengadakan eksplanasi dari sejumlah data yang dikumpulkannya

#### 1. Syarat-syarat seorang peneliti tasawuf

Penelitian tasawuf umumnya mempergunakan studi kasus dengan mempergunakan pendekatan fenomenologis atau *vertesehen*. Agar seorang peneliti tasawuf dapat melakukan penelitiannya dengan baik dan sukses, maka syarat-syarat mutlak yang harus dipenuhi oleh seorang peneliti adalah :

- a. Harus menguasai persoalan-persoalan tasawuf yang cukup lumayan.
- b. Harus menguasai istilah-istilah atau bahasa sufisme.
- c. Harus mempunyai pandangan yang jelas tentang apa hakikat tasawuf itu dan sebagaimana kaitannya dengan ajaran Islam.

Dengan adanya syarat tersebut akan memudahkan seseorang dalam melakukan penelitiannya dan mendapatkan hasil yang memuaskan.

#### 2. Metode dan pendekatan tasawuf

Dalam penelitian tasawuf dan agama pada umumnya tak lepas dengan menggunakan metode penelitian ilmu-ilmu social, terutama analisis kesejarahan dan fenomenologi (*vertesehen*)

##### ➤ Pendekatan fenomenologi (*vertesehen*)

Fenomenologi merupakan metode untuk memahami agama seseorang dalam perspektif netralitas dan menggunakan preferensi orang yang bersangkutan (obyek) untuk mencoba melakukan rekonstruksi dalam dan menurut pengalaman orang (obyek) tersebut. Dengan kata lain semacam tindakan menanggalkan diri sendiri. Dia berusaha menghidupkan pengalaman orang lain dan menggunakan pandangan orang tersebut. Tugas peneliti semata-mata hanya merekam apa yang dirasa, dipikirkan, dipahami dan diungkapkan

oleh sang obyek. Di sini peneliti harus mencoba terlibat dengan rasa semampu mungkin tanpa menggunakan teori terlebih dahulu. Setelah itu, hasil dari rekaman tersebut dimengerti dan dianalisis untuk menyusun teori.

Hal ini mungkin agak sulit diterapkan dalam bidang tasawuf, sebab peneliti memang bukan orang sufi, tentu tidak bias merasakan dan meyakini bahwa penghayatan kejiwaan para sufi di dalam fana' sebagai kebenaran mutlak.

Adapun dari segi pendekatan untuk memahami lebih dalam tentang fenomena keagamaan atau tasawuf, bisa dimengerti secara utuh apabila diselami dari sudut agamis dan bukan hanya dari sudut ilmu social. Dengan ini maka perlu adanya penelitian agama, yang mana penelitian agama merupakan alat untuk mendukung pengembangan ajaran agama dan pengembangan pemikiran umatnya sesuai dengan tuntutan kemajuan peradaban manusia.

#### ➤ Pendekatan Sejarah

Yang dimaksud dengan pendekatan sejarah adalah meninjau suatu permasalahan dari sudut tinjauan sejarah dan menjawab permasalahan serta menganalisisnya dengan menggunakan metode analisis sejarah. Sejarah merupakan studi yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa atau kejadian masa lalu yang menyangkut kejadian sebenarnya. Sejarah memang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa masa lalu, namun peristiwa masa lalu tersebut hanya dapat dipahami melalui peristiwa masa kini. Dengan demikian bahwa dengan mempelajari masa lalu orang dapat mempelajari masa kininya dan dengan memahami keadaan masa kini maka orang dapat menggambarkan masa depannya. Itulah yang dimaksud dengan perspektif sejarah.

Di dalam studi Islam, permasalahan atau seluk beluk tentang tasawuf dapat ditinjau dari analisis dalam kerangka kesejarahan.

## **KESIMPULAN**

Tasawuf merupakan upaya melatih jiwa dengan berbagai kegiatan yang dapat membebaskan diri manusia dari pengaruh kehidupan duniawi, selalu dekat dengan Allah sehingga jiwanya bersih dan memancarkan akhlak mulia.

Tasawuf ini muncul karena adanya dekadensi moral yang bermula dari kotoran jiwa manusia yaitu jiwa yang jauh dari bimbingan Tuhan, yang disebabkan ia tidak pernah mencoba mendekatinya. Untuk mengatasi masalah ini tasawuf lah yang memiliki potensi dan peranan penting.

Dengan demikian pentingnya peranan tasawuf dalam kelangsungan hidup manusia. Maka tidak mengherankan apabila tasawuf akrab dengan masyarakat Islam, setelah masyarakat tersebut membina akidah dan ibadahnya, melalui ilmu tauhid dan fiqh. Dengan demikian terjadilah hubungan 3 serangkai yang amat harmonis yaitu akidah, syari'ah dan akhlak. Berkenaan dengan ini telah bermuncullah para peneliti yang mengkonsentrasikan kajiannya pada masalah tasawuf sehingga dapat memudahkan untuk memahaminya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Halim, Abdul, *Qodhiyah fi at-Tasawuf*, Kairo : Maktabah al-Qohiroh.
- Amin, Ahamad, 1969, *Zuhr al-Islam*, Beirut : Dar al-Kitab al-Farobi
- At-Thaillah, Ibnu, 1969, *al-Hikmah al-Athaiyah*, Kairo : Maktabah al-Qohiroh
- Hilal, Ibrohim, 1979, *At-Tasawuf al-Islam Baino ad-Din wa al-Falsafah*, Kairo : Dar an-Nadhoh al-Arabiyah
- Huda, Sokhi, 2008, *Tasawuf Kultural Fenomena Sholawat Wahidiyah*, Yogyakarta : LKIS Pelangi Aksara.
- Basyuni, Ibrohim, 1969, *Nasy'ah at-Tasawuf al-Islam*, Kairo : Dar al-Fikr.
- Nasr, Sayyed Tasawuf, *Tasawuf Dulu Dan Sekarang*
- Nata, Abudin, 2010, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta : Rajawali Pers.
- Nasution, Harun, 1969, *Falsafat Dan Mistisme Dalam Islam*, Jakarta : Bulan Bintang.
- Sholihin, Muhammad, 2005, *Melacak Pemikiran Tasawuf*, Jakarta : Rajawali Grafindo Persada.
- Sarraj at-Thusi, Abu Nasr, 1960, *al-Luma'*, Mesir : Dar al-Kutubal-Hidayah.